BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat pesisir dalam mempertahankan hidupnya memanfaatkan perairan atau sumber daya laut. Dalam bermatapencaharian, masyarakat pesisir mayoritas bekerja dengan menangkap ikan, bertambak dan jasa pelayaran (Jamaludin, 2015). Karakteristik masyarakat pesisir menurut Satria (2015) terlihat dari pola pemanenan yang termonitoring yang disebabkan karena adanya masukan yang termonitoring pula. Nelayan dihadapi dengan sumber daya yang sifatnya terbuka (*open access*). Dalam memperoleh hasil tangkapan agar dapat maksimal, biasanya masyarakat pesisir berpindah-pindah teritorial yang menyebabkan risiko keselamatan menjadi sangat tinggi. Dengan risiko yang tinggi tersebut, menjadikan karakteristik masyarakat pesisir keras, tegas dan terbuka. Utina (2008) menjelaskan bahwa masyarakat pesisir memiliki keterkaitan yang dekat dengan alam laut dan pesisir. Lingkunganp pesisir masih banyak terdapat pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) dan kepercayaan masyarakat yang mengandung nilai-nilai pendidikan, lingkungan dan menjadikan itu sebagai kekayaan intelektual yang layak dipertahankan. Di dalam masyarakat pesisir, individu atau komunitas yang bekerja menangkap ikan disebut dengan nelayan.

Komunitas nelayan dalam Adriyani *et al* (2020) memiliki kerentanan kehidupan pada sektor sosial ekonomi. Secara kultural kerentanan ini dipengaruhi oleh adanya gaya hidup, kebiasaan hidup dan sikap budayanya yang lebih mengarah ke apatis, pasrah dan minim motivasi. Situasi ini yang menjadikan komunitas nelayan layak diberikan pengarahan untuk menghilangkan aspek kerentanan yang mengancam kehidupan komunitas. Pada komunitas nelayan terbagi kelompoknya menjadi empat, di antaranya pertama adalah nelayan subsisten, yang menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Kedua, nelayan asli, nelayan yang tangkapan ikannya

bertujuan komersil skala sangat kecil. Ketiga, nelayan rekreasi, nelayan yang hanya menangkap ikan untuk kesenangan belaka. Keempat, nelayan komersil, yang tujuan menangkap ikannya bertujuan komersil dalam skala besar maupun kecil (Bidayani *et al.*, 2022).

Sumber daya ikan laut Indonesia diperkirakan mencapai angka sebesar 12,54 juta ton per tahun yang keseluruhannya tersebar pada perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Dengan angka ini, perairan Indonesia ini berpotensi dan patu dilestarikan karena laut Indonesia memiliki sekitar 8.500 jenis ikan, 555 jenis rumput laut dan 950 biota terumbu karang. Tiga puluh tujuh persen spesies ikan yang ada di dunia, di antaranya terdapat di perairan Indonesia. Seperti tuna, udang, lobster, ikan karang, ikan hias, kerang, dan termasuk rajungan (Prasetyo, 2021). Rajungan sebagai komoditas yang berpotensial ini memiliki nama latin *Portunus Pelagicus* ini berperan dalam mengisi sumber daya perikanan di Indonesia, termasuk laut Provinsi utara Jawa Barat. Hewan dengan jenis krustasea ini dapat ditemukan pada wilayah yang bersifat intertidal dan subtidal yang ditumbuhi oleh padang lamun dengan subtrat pasir halus hingga pasir kasar yang berada pada kedalaman 31 meter (Hamid *et al*,. 2016). Dalam salah satu kajian, rajungan dianggap sebagai komoditas ekspor dunia perikanan Indonesia. Tingginya nilai permintaan ekspor ke mancanegara ini mengimplikasikan bahwa nilai ekonomis berpotensi sangat menguntungkan sehingga perlu dioptimalkan (Rahayu & S. Purnavita, 2007).

Di Desa Waruduwur mayoritas masyarakatnya bermatapencaharian sebagai nelayan yang menjadikan sumber daya perairan atau laut sebagai aset penghidupan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Waruduwur. Dalam kajian kepotensian, menurut Rosyid & Rudiarto (2014) aset sumber daya alam (*natural capital*) yang di dalamnya melingkupi tanah, air, hutan, kebun, sawah menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat itu sendiri dalam memenuhi kebutuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmasari (2017) keadaan perikanan laut pada Desa Waruduwur yang menjadi tangkapan

utama adalah rajungan, lalu diikuti dengan udang ronggeng dan ikan bandeng. Pada setiap harinya, nelayan Desa Waruduwur memperoleh 2-4 kg tangkapan yang nantinya dijual dengan harga Rp 250.000,00 per kg untuk rajungan yang sudah dikupas, dan Rp 180.000,00 kg untuk rajungan yang belum dikupas.

Komunitas atau masyarakat adalah entitas yang dinamis dan terus berkembang, ini menjadikan manusia untuk terus berpikir secara luas guna mencapai kebutuhan yang cukup. Soekanto (2015) menyebutkan bahwa di dalam kebutuhan-kebutuhan masyarakat adalah terdapat sistem produksi, sistem distribusi dan sistem organisasi sosial. Untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan tersebut, manusia sebagai makhluk yang berpikir, harus memiliki mentalitas yang cocok bagi pembangunan. Aset manusia (*human capital*) yang dimiliki oleh Desa Waruduwur secara total sebanyak 4.492 jiwa yang di dalamnya masih memiliki keluarga yang berstatus prasejahtera sejumlah 486 keluarga.

Akses komunitas nelayan rajungan Desa Waruduwur terhadap aset penghidupan masih belum maksimal dapat dimanfaatkan dengan baik sehingga terjadi kesenjangan di antara ekspektasi dengan realita pengjidupan komunitas yang lebih naik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidayat dan Fatmawati (2021) penelitiannya menunjukkan bahwa Komunitas Cengkih Afo memiliki modal-modal yang dimanfaatkan dalam kehidupan seperti modal alam dan modal sosial. Modal alam mereka manfaatkan dengan pengelolaan SDA berbasis konservasi yang diiringi dengan hak kebersamaan di antara masyarakatnya. Sedangkan modal sosial mereka memanfaatkan hubungan darah di antara mereka dengan memadukan nilai sosial budaya bahwa Cengkih Afo adalah manifestasi perwujudan warisan budaya mereka. Nilai ini dilestarikan dari generasi ke generasi.

Pada Agustin (2017) penelitiannya mengatakan bahwa komunitas SOBUJO Desa Sragi aksesibilitas aset penghidupannya saling berkaitan datu

sama lain sehingga dapat dimanfaatkan dengan optimal. Baik yang bersifat umum maupun individu. Bahkan, dalam aksesnya komunitas SOBUJO aset penghidupan yang telah divisualkan melalui diagram pentagonal aset hampir menyerupai pentagon sempurna. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terkait bagaimana aset penghidupan masyarakat beserta aksesnya. Komunitas nelayan pesisir Cirebon khususnya Desa Waruduwur pun memiliki sumber daya alam sebagai modal penting yang dapat dijadikan sumber penghidupan yang berkualitas bagi komunitas nelayan. Desa Waruduwur memiliki beberapa golongan nelayan, di antaranya adalah nelayan udang, nelayan ikan, nelayan kerang, dan nelayan rajungan. Yang akan diteliti oleh penulis adalah bagaimana komunitas nelayan rajungan Desa Waruduwur pesisir Cirebon dapat memenuhi aksesibilitas terhadap aset penghidupan komunitas.

Sebagaimana pula dituliskan dalam Al-Qur'an, sejatinya manusia harus mengerjakan amal saleh dan mensyiarkan kebaikan. Berikut adalah firman Allah SWT tentang kesejahteraan yang termaktub dalam surah An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*" (Q.S An-Nahl: 97).

Menurut tafsir Jalalain yang dikarang oleh Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi (2003), ayat ini menjelaskan tentang bagaimana manusia diberikan kehidupan dunia maupun surga. Dengan melalui rasa *qana'ah* atau dengan rasa yang apa adanya, atau dengan melalui proses pencarian rezeki yang halal. Maka, kata Allah

menurut tafsir ini akan mendapatkan balasan pahala dengan apa yang telah mereka kerjakan.

Setelah melalui proses pengidentifikasian melalui tinjauan pustaka dan pra observasi, penelitian ini penting dilakukan untuk meraih nilai kesejahteraan sosial komunitas nelayan rajungan melalui aset penghidupan serta aksesibilitasnya yang dapat digunakan tidak hanya pada masa sekarang melainkan juga berorientasi pada masa mendatang agar komunitas nelayan rajungan dapat menikmati kehidupan yang berkualitas.

Penulis menetapkan Desa Waruduwur sebagai lokasi penelitian karena dinilai mampu untuk mengoptimalkan aset penghidupan melalui akses yang dimiliki komunitas nelayan rajungan sebagai strategi penghidupan keberlanjutan komunitas nelayan dalam meningkatkan. Berangkat dari hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti dan melakukan penelitian yang berjudul **Analisis Aset Penghidupan Komunitas Nelayan Rajungan Pesisir Cirebon (Studi Kasus Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon)**.

B. Fokus Kajian

Sebagaimana merujuk pada latar belakang yang ditulis, komunitas nelayan rajungan Desa Waruduwur banyak yang menggantungkan hidupnya menjadi seorang nelayan dengan pemanfaatan sumber daya laut. Namun, pada kenyataannya dalam realitas sosial yang ada, terdapat kesenjangan harapan dengan kenyataan terkait aksesibilitas aset penghidupan. Maka dari itu, fokus masalah pada penelitian kali ini adalah;

1. Menjelaskan dan menganalisis aset penghidupan dan aksesibilitaskomunitas nelayan rajungan Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Meningkatkan produktivitas akses komunitas nelayan Desa Waruduwur yang berkelanjutan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan adanya kesejahteraan komunitas nelayan rajungan Desa Waruduwur yang rendah, maka rumusan masalah yang penulis rumuskan pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana ketersediaan aset penghidupan yang terdapat pada komunitas nelayan rajungan pesisir Cirebon Desa Waruduwur?
2. Bagaimana kerentanan dan aksesibilitas komunitas nelayan rajungan pesisir Cirebon Desa Waruduwur terhadap aset penghidupan?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, adapun tujuan penelitian yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui aset penghidupan komunitas nelayan rajungan pesisir Cirebon.
2. Untuk mengetahui kerentanan dan aksesibilitas aset penghidupan komunitas nelayan rajungan pesisir Cirebon Desa Waruduwur.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Bagi Masyarakat

   Dalam penelitian ini penulis harapkan dapat menginformasikan kepada khalayak umum, meningkatkan kemampuan daya nalar, berpikir kritis, identifikasi, dan analitik dalam melihat bagaimana keadaan ketersediaan sertafungsi aset penghidupan Desa WaruduwurKecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.
2. Bagi Penulis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, keterampilan, intelektualitas, dan kreativitas penulis terhadap topikmasyarakat desa

dan penghidupan aset di Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON